

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari pelayanan obat menjadi pelayanan pada pasien. Dengan adanya perubahan tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berkomunikasi dengan pasien agar dapat memberikan pelayanan yang baik. Adanya interaksi antara apoteker dengan pasien ini diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan terapi. (Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004, 2004)

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 73, 2016). Pelayanan kefarmasian menggambarkan adanya interaksi antara apoteker dengan pasien dan rekan sejawat lainnya seperti dokter dan perawat. Bentuk interaksi antara apoteker dengan pasien tersebut antara lain melaksanakan pemberian informasi obat, monitoring penggunaan obat untuk memastikan tujuan akhir terapi dapat dicapai dan proses terapi yang terdokumentasi dengan baik. Adanya interaksi yang baik ini dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam pengobatan yang sering disebut *medication error*. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia nomor 1027 tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, *medication error* adalah kejadian yang merugikan

pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang seharusnya dapat dicegah. Kesalahan ini tentunya akan berdampak buruk terhadap pasien dan bahkan bisa sampai fatal akibatnya. Oleh sebab itu, apoteker harus berkompeten sehingga hal tersebut dapat dihindari.

Apotek dalam menjalankan praktek kefarmasian memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Fungsi ekonomi adalah agar apotek dapat memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan usaha, sedangkan fungsi sosial apotek adalah untuk pemerataan distribusi obat dan sebagai salah satu tempat pelayanan informasi obat kepada masyarakat. Dalam mengelola apotek dibutuhkan seorang apoteker pengelola apotek (APA) yang mampu menguasai dari aspek kefarmasian dan aspek manajemennya.

Apoteker sebagai penanggung jawab sebuah apotek memiliki peranan yang besar dalam menjalankan fungsi apotek berdasarkan nilai bisnis maupun fungsi sosial, terutama perannya dalam menunjang upaya kesehatan dan sebagai penyalur perbekalan farmasi kepada masyarakat. Apoteker dituntut untuk dapat menyelaraskan kedua fungsi tersebut secara seimbang. Kondisi masyarakat yang semakin kritis terhadap kesehatan mereka dan kemudahan mengakses informasi menjadi tantangan tersendiri bagi apoteker di masa depan. Kunjungan masyarakat ke apotek kini tidak hanya sekedar untuk membeli obat, namun untuk mendapatkan informasi lengkap tentang obat yang diterimanya sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

Kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi menjadi faktor penting dalam melahirkan apoteker yang profesional dan

berwawasan serta keterampilan yang cukup. Oleh sebab itu seorang calon apoteker wajib mengikuti kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek untuk meningkatkan pengalaman dan mempersiapkan diri dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian.

Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) ini dilaksanakan mulai tanggal 9 Oktober hingga 11 November 2017 di Apotek Protha Farma. Segala aspek pembelajaran dilakukan baik dalam aspek klinis, manajerial, organisasi, perundang-undangan yang mengatur pekerjaan kefarmasian serta kode etik apoteker Indonesia di apotek. Hal ini dilakukan agar menghasilkan calon apoteker yang kompeten, siap terjun ke dunia kerja dan dapat melakukan tugasnya secara professional.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek bagi calon apoteker antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.

5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek bagi calon apoteker antara lain :

1. Mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.